

Strategi Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui Keteladanan Khulafaur Rasyidin di Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro

Syarifah Soraya¹, Ifham Choli², Merah Isna³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam As Syafi'iyah

Email: soraya.fai@uia.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sejarah Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi historis, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, kepemimpinan, tanggung jawab, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, merupakan figur teladan yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan dan peradaban Islam. Keteladanan mereka dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin di Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan pengajar dan pengelola bimbingan belajar, serta dokumentasi yang berkaitan dengan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di Yayasan AhbabuzZahro dilakukan melalui penyampaian kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin, diskusi nilai-nilai moral, tanya jawab, pemberian contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan sikap religius dalam lingkungan belajar.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Sejarah Pendidikan Islam, Keteladanan Khulafaur Rasyidin

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of Islamic history learning, which is not only oriented towards mastering historical material but also instills moral values, leadership, responsibility, simplicity, honesty, justice, and social concern in students. The Khulafaur Rasyidin, namely Abu Bakr Ash-Siddiq, Umar ibn Khattab, Uthman ibn Affan, and Ali ibn Abi Talib, are exemplary figures who made significant contributions to the development of Islamic education and civilization. Their exemplary behavior can serve as a source of values in shaping students' religious character through a contextual and meaningful learning process. This study aims to describe the learning strategy for Islamic History Education through the exemplary behavior of the Khulafaur Rasyidin at the AhbabuzZahro Foundation Islamic Religious Tutoring Center. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through observations of learning activities, interviews with teachers and tutoring administrators, and documentation related to the materials, methods, and activities of Islamic History Education. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the learning strategy for the History of Islamic Education at the AhbabuzZahro Foundation is implemented through the telling of exemplary stories of Khulafaur Rasyidin, discussions of moral values, question-and-answer sessions, providing examples of behavior in daily life, and fostering religious attitudes in the learning environment.

Keywords: Learning Strategy, History of Islamic Education, Exemplary Khulafaur Rasyidin

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki perana yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif atau penguasaan materi semata, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran agama Islam perlu dirancang secara bermakna agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara utuh, baik dari sisi pengetahuan, penghayatan, maupun pengamalan (Astuti et al., 2023).

Salah satu materi penting dalam pendidikan Islam adalah Sejarah Pendidikan Islam. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengenal perjalanan perkembangan Islam, tokoh-tokoh besar dalam peradaban Islam, serta nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Sejarah Pendidikan Islam tidak hanya berisi rangkaian peristiwa masa lampau, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini (Miswanto, 2021).

Dengan mempelajari sejarah, peserta didik diharapkan mampu memahami bagaimana ajaran Islam berkembang, bagaimana para tokoh Islam membangun peradaban, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan kemasyarakatan. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering kali masih dipahami sebagai kegiatan menghafal nama tokoh, tahun peristiwa, tempat kejadian, dan urutan kronologis semata. Pola pembelajaran seperti ini dapat membuat peserta didik kurang tertarik terhadap materi sejarah karena dianggap membosankan, sulit diingat, dan kurang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Nindika & Rachmadhani, 2020).

Padahal, pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam seharusnya mampu menghadirkan makna yang lebih luas, yaitu menanamkan nilai-nilai keteladanan, membangun kesadaran sejarah, serta membentuk karakter peserta didik melalui kisah dan perjuangan tokoh-tokoh Islam. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar materi sejarah dapat disampaikan secara menarik, mudah dipahami, dan mampu menyentuh aspek sikap serta perilaku peserta didik (Mahmudi & Shofro, 2020).

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam adalah melalui pendekatan keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam Islam karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat ditiru dan dijadikan pedoman. Dalam ajaran Islam, keteladanan memiliki kedudukan yang kuat karena nilai-nilai agama lebih mudah dipahami apabila diwujudkan dalam perilaku konkret (Anwar et al., 2022).

Melalui kisah tokoh-tokoh Islam, peserta didik dapat melihat bagaimana nilai kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian diterapkan dalam kehidupan nyata. Khulafaur Rasyidin merupakan tokoh sentral dalam sejarah Islam yang sangat tepat dijadikan sumber keteladanan dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sebagai sosok yang jujur, teguh pendirian, setia, dan penuh tanggung jawab dalam menjaga persatuan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah

SAW. Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tegas, adil, sederhana, dan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat (Asnidar, 2022).

Utsman bin Affan dikenal sebagai pribadi yang dermawan, santun, dan memiliki perhatian besar terhadap penyebaran Al-Qur'an. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sosok yang cerdas, berani, bijaksana, dan memiliki kedalaman ilmu. Keteladanan keempat khalifah tersebut memiliki nilai pendidikan yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik, khususnya dalam membentuk karakter Islami (Mahmudi & Shofro, 2020).

Pembelajaran melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin menjadi penting karena peserta didik pada masa sekarang menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, serta derasnya arus informasi dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak (Sa'adah & Darodjat, 2021).

Peserta didik membutuhkan figur teladan yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak. Dalam hal ini, tokoh-tokoh Islam seperti Khulafaur Rasyidin dapat diperkenalkan bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai contoh nyata pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan kepemimpinan yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter dan memperkuat identitas keislaman peserta didik (Suryani & Dewi, 2024).

Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami ajaran Islam di luar pendidikan formal. Sebagai lembaga bimbingan belajar berbasis agama, Yayasan AhbabuzZahro tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar materi keislaman, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan akhlak dan karakter.

Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terarah, peserta didik dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam di Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro, strategi pembelajaran melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin menjadi salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji. Strategi ini tidak hanya menekankan penyampaian materi sejarah, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengambil nilai-nilai kehidupan dari tokoh-tokoh yang dipelajari (Muharrom, 2024).

Peserta didik diajak untuk memahami bahwa sejarah Islam bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan sumber inspirasi dalam membentuk perilaku yang baik. Misalnya, ketika mempelajari kisah Umar bin Khattab, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa beliau adalah khalifah kedua, tetapi juga memahami pentingnya berlaku adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Begitu pula ketika mempelajari Abu Bakar, Utsman, dan Ali, peserta didik dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran, kedermawanan, keberanian, serta kecintaan terhadap ilmu (Gunawan et al., 2025).

Meskipun demikian, keberhasilan strategi pembelajaran tersebut sangat bergantung pada cara pengajar menyampaikan materi, memilih metode, membangun interaksi, dan menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan kehidupan peserta didik. Apabila pembelajaran hanya dilakukan dengan ceramah satu arah, peserta didik mungkin hanya memahami materi secara terbatas. Sebaliknya, apabila pembelajaran dilakukan melalui cerita inspiratif, diskusi, tanya jawab, pemberian contoh konkret, dan pembiasaan sikap positif, maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keteladanan tersebut (Mulia et al., 2025).

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan perlu dirancang secara kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana strategi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin diterapkan di Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro. Hal ini penting untuk diteliti karena setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, pola pembelajaran, dan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan materi keagamaan (Gultom, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran agama Islam, khususnya pada materi Sejarah Pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengajar dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan mampu menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian Islami peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin di Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berfokus pada angka atau pengujian statistik, melainkan pada pemahaman terhadap proses, kegiatan, pengalaman, serta makna yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran (Assyakurrohim et al., 2022).

Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pengajar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Bimbingan Belajar Agama Islam Yayasan AhbabuzZahro. Lembaga ini dipilih karena memiliki kegiatan pembelajaran agama Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan materi keislaman, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu sarana penting untuk mengenalkan nilai-nilai kepemimpinan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kesederhanaan, kedermawanan, keberanian, dan kecintaan terhadap ilmu melalui kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi kegiatan pembelajaran serta wawancara dengan pengajar dan pengelola bimbingan belajar. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam, mulai dari cara pengajar menyampaikan materi, metode yang digunakan, interaksi antara pengajar dan peserta didik, hingga bentuk penanaman nilai-nilai keteladanan dalam kegiatan belajar (Eliza et al., 2022).

Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, alasan pemilihan metode pembelajaran, nilai-nilai Khulafaur Rasyidin yang ditekankan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Hidayah & Aulia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin mampu menanamkan nilai karakter Islami kepada peserta didik

Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin mampu menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami kepada peserta didik. Hal ini karena pembelajaran sejarah tidak hanya memuat kisah tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Melalui pembelajaran tentang Khulafaur Rasyidin, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada empat tokoh besar dalam sejarah Islam, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, tetapi juga diajak untuk memahami kepribadian, perjuangan, kepemimpinan, serta akhlak mulia yang melekat pada diri masing-masing khalifah.

Dalam proses pembelajaran, keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat menjadi cermin bagi peserta didik untuk memahami pentingnya kejujuran, kesetiaan, keteguhan iman, dan tanggung jawab. Abu Bakar dikenal sebagai pribadi yang sangat percaya kepada kebenaran, setia kepada Rasulullah SAW, serta memiliki keberanian moral dalam mempertahankan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik agar mereka terbiasa berkata benar, bersikap amanah, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, serta memiliki keberanian untuk mempertahankan kebaikan.

Dengan mempelajari kisah Abu Bakar, peserta didik dapat memahami bahwa kejujuran dan keteguhan hati merupakan bagian penting dari karakter seorang muslim. Keteladanan Umar bin Khattab memberikan penguatan terhadap nilai keadilan, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Umar dikenal sebagai pemimpin yang tegas, tetapi tetap berpihak pada kebenaran dan kepentingan masyarakat.

Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam, kisah Umar dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa seorang muslim harus mampu bersikap adil, tidak membedakan teman, bertanggung jawab terhadap tugas, serta berani membela kebenaran. Nilai keadilan Umar juga dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, misalnya dalam hal menghargai teman, menaati aturan, tidak berbuat curang, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Kalifah Utsman bin Affan dapat menjadi teladan dalam hal kedermawanan, kelembutan hati, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Utsman dikenal sebagai sahabat yang memiliki sifat dermawan dan banyak memberikan hartanya untuk kepentingan umat Islam. Melalui kisah Utsman, peserta didik dapat diarahkan untuk memiliki sikap peduli kepada orang lain, senang membantu, tidak bersikap egois, serta belajar berbagi sesuai kemampuan. Nilai kedermawanan yang dicontohkan Utsman tidak selalu harus dipahami dalam bentuk materi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kepedulian, perhatian, bantuan, dan sikap baik terhadap orang lain.

Adapun Ali bin Abi Thalib memberikan teladan tentang kecerdasan, keberanian, kebijaksanaan, dan kecintaan terhadap ilmu. Ali dikenal sebagai sosok yang berilmu, berani, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan. Keteladanan Ali dapat digunakan untuk membangun semangat belajar peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membiasakan mereka berpikir sebelum bertindak. Melalui kisah Ali, peserta didik dapat memahami bahwa ilmu memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Seorang muslim tidak hanya dituntut untuk berakhlak baik, tetapi juga perlu memiliki semangat belajar dan kemampuan berpikir yang baik agar dapat menjalani kehidupan dengan bijaksana.

Melalui keteladanan keempat khalifah tersebut, pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghafal nama tokoh, urutan kepemimpinan, atau peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran menjadi lebih hidup ketika pengajar mampu menghubungkan kisah para khalifah dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Misalnya, nilai kejujuran Abu Bakar dapat dikaitkan dengan kebiasaan berkata benar kepada orang tua dan guru.

Nilai keadilan Umar dapat dikaitkan dengan sikap tidak membedakan teman. Nilai kedermawanan Utsman dapat dikaitkan dengan kebiasaan membantu sesama. Nilai kecintaan terhadap ilmu dari Ali dapat dikaitkan dengan semangat belajar dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Peserta didik dapat memahami bahwa sejarah Islam bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan sumber pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini. Keteladanan Khulafaur Rasyidin menjadi jembatan antara pengetahuan sejarah dan pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya mengetahui siapa para khalifah, tetapi juga diajak untuk meneladani sikap dan perilaku mereka. Inilah yang menjadikan pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami.

Selain itu, pembelajaran melalui keteladanan juga dapat membantu peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai moral karena nilai tersebut disampaikan melalui kisah nyata tokoh-tokoh Islam. Anak-anak dan remaja pada umumnya lebih mudah memahami pesan moral apabila disampaikan melalui cerita, contoh, dan pengalaman konkret. Kisah Khulafaur Rasyidin dapat menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara halus, mendalam, dan tidak terkesan menggurui. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dialami para khalifah, kemudian menghubungkannya dengan sikap yang perlu mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin juga berperan dalam membentuk kesadaran peserta didik bahwa menjadi muslim yang baik tidak cukup hanya dengan mengetahui ajaran agama, tetapi juga harus berusaha mengamalkannya. Nilai-nilai seperti jujur, adil, bertanggung jawab, peduli, berani, sabar, bijaksana, dan cinta ilmu merupakan bagian dari karakter Islami yang perlu dibiasakan sejak dini. Melalui pembelajaran yang terarah, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara bertahap sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan.

Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin mampu memberikan kontribusi nyata dalam penanaman nilai karakter Islami kepada peserta didik. Keempat khalifah menjadi cermin kehidupan yang saling melengkapi. Abu Bakar mencerminkan kejujuran dan keteguhan iman, Umar mencerminkan keadilan dan tanggung jawab, Utsman mencerminkan kedermawanan dan kepedulian, sedangkan Ali mencerminkan kecerdasan dan kebijaksanaan. Apabila nilai-nilai tersebut disampaikan dengan strategi pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik, maka pembelajaran sejarah dapat menjadi media pembinaan akhlak yang efektif.

Pada pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kegiatan mengenal peristiwa dan tokoh masa lalu, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter. Melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin, peserta didik dapat belajar tentang bagaimana menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mencintai ilmu. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan keislaman peserta didik, tetapi juga membantu membentuk kepribadian mereka agar tumbuh menjadi generasi muslim yang berakhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep “4 Khalifah 4 Cermin Kehidupan” menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik, kontekstual, dan membentuk akhlak peserta didik

Konsep “4 Khalifah 4 Cermin Kehidupan” menjadikan pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui konsep ini, pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan pada pengenalan tokoh dan peristiwa masa lalu, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani dari empat khalifah. Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib tidak hanya dipelajari sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW, melainkan juga sebagai cermin kehidupan yang memberikan contoh nyata tentang akhlak, kepemimpinan, tanggung jawab, keberanian, kejujuran, keadilan, kedermawanan, dan kecintaan terhadap ilmu.

Konsep ini membantu peserta didik memahami bahwa setiap khalifah memiliki karakter utama yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi cermin kejujuran, keteguhan iman, kesetiaan, dan tanggung jawab. Kisah hidup Abu Bakar memberikan pelajaran bahwa seorang muslim harus mampu menjaga kepercayaan, berkata benar, dan teguh dalam membela kebaikan. Nilai keteladanan ini dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik, misalnya membiasakan diri untuk jujur kepada orang tua, guru, dan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Umar bin Khattab menjadi cermin keadilan, ketegasan, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Keteladanan Umar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap adil sangat penting dalam kehidupan. Peserta didik diajak untuk tidak membedakan teman, tidak berlaku curang, berani menyampaikan kebenaran, dan mampu menaati aturan dengan penuh tanggung jawab. Kisah Umar menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup karena peserta didik dapat melihat bahwa nilai keadilan bukan hanya konsep yang harus dihafal, melainkan sikap yang perlu diterapkan dalam pergaulan sehari-hari.

Utsman bin Affan menjadi cermin kedermawanan, kelembutan hati, kesabaran, dan kepedulian sosial. Keteladanan Utsman memberikan pelajaran bahwa kebaikan seorang muslim dapat diwujudkan melalui sikap suka menolong, berbagi, menghargai orang lain, dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Peserta didik dapat memahami bahwa kedermawanan tidak selalu berkaitan dengan harta, tetapi juga dapat diwujudkan melalui perhatian, bantuan, sikap ramah, dan kesediaan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Nilai ini menjadikan pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Ali bin Abi Thalib menjadi cermin kecerdasan, keberanian, kebijaksanaan, dan kecintaan terhadap ilmu. Keteladanan Ali mengajarkan kepada peserta didik bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Peserta didik diajak untuk memiliki semangat belajar, berpikir sebelum bertindak, berani membela kebenaran, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan. Kisah Ali juga dapat membentuk kesadaran bahwa keberanian tidak hanya tampak dalam tindakan fisik, tetapi juga dalam keberanian berpikir, mengambil keputusan, dan mempertahankan prinsip yang benar.

Konsep “4 Khalifah 4 Cermin Kehidupan” menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang masa lalu, tetapi juga diajak untuk menemukan nilai kehidupan dari setiap tokoh yang dipelajari. Pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena setiap khalifah dihubungkan dengan satu cermin karakter utama. Peserta didik dapat mengingat Abu Bakar sebagai cermin kejujuran, Umar sebagai cermin keadilan, Utsman sebagai cermin kedermawanan, dan Ali sebagai cermin ilmu serta kebijaksanaan. Pola ini membuat materi sejarah lebih sederhana, terarah, dan mudah dikaitkan dengan pembentukan akhlak.

Pembelajaran juga menjadi lebih kontekstual karena nilai-nilai keteladanan para khalifah dapat dihubungkan dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kisah sejarah tidak berhenti sebagai cerita tentang masa lalu, tetapi hadir sebagai pelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan kebiasaan tidak berbohong, nilai keadilan dapat dikaitkan dengan sikap menghargai teman, nilai kedermawanan dapat dikaitkan dengan kebiasaan membantu orang lain, dan nilai kecintaan terhadap ilmu dapat dikaitkan dengan kesungguhan dalam belajar. Hubungan antara materi sejarah dan kehidupan nyata inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Konsep ini juga berperan dalam membentuk akhlak peserta didik karena pembelajaran diarahkan pada penghayatan dan peneladanan nilai. Peserta didik tidak hanya diminta mengetahui siapa Khulafaur Rasyidin, tetapi juga diarahkan untuk meniru sikap baik yang dimiliki oleh mereka. Pembelajaran sejarah menjadi sarana pendidikan karakter karena

setiap kisah tokoh mengandung pesan moral yang dapat membentuk perilaku. Ketika peserta didik memahami bahwa para khalifah memiliki akhlak mulia, mereka terdorong untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai contoh dalam kehidupan mereka.

Penggunaan konsep “4 Khalifah 4 Cermin Kehidupan” juga membantu pengajar menyampaikan materi dengan lebih terarah. Pengajar dapat mengembangkan pembelajaran melalui cerita, tanya jawab, diskusi, refleksi, dan pemberian contoh perilaku. Peserta didik dapat diajak untuk merenungkan sikap mana yang sudah mereka lakukan dan sikap mana yang masih perlu diperbaiki. Proses ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Peserta didik belajar mengenal sejarah, memahami nilai, dan menilai perilaku diri sendiri berdasarkan keteladanan tokoh Islam.

Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui konsep ini mampu memperkuat pemahaman peserta didik bahwa sejarah Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak. Sejarah tidak hanya berisi catatan peristiwa, tetapi juga berisi nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman. Khulafaur Rasyidin menjadi contoh bahwa pemimpin muslim yang baik adalah pribadi yang jujur, adil, dermawan, berilmu, bijaksana, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak Islami.

Konsep “4 Khalifah 4 Cermin Kehidupan” memberikan warna baru dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam. Materi yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai hafalan dapat berubah menjadi pembelajaran yang menarik dan menyentuh kehidupan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengenal nama para khalifah, tetapi juga memahami nilai utama yang dapat diteladani dari masing-masing tokoh. Pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup karena setiap kisah memiliki pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan konsep ini pada akhirnya dapat mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara bertahap. Nilai kejujuran dari Abu Bakar, keadilan dari Umar, kedermawanan dari Utsman, serta kecintaan terhadap ilmu dari Ali menjadi empat cermin kehidupan yang saling melengkapi. Keempat nilai tersebut dapat membantu peserta didik membangun karakter Islami yang kuat. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami sejarah Islam secara pengetahuan, tetapi juga mampu mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran yang diterapkan melalui konsep “4 Khalifah 4 Cermin Kehidupan” terbukti menjadikan pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Abu Bakar Ash-Shiddiq dijadikan cermin kejujuran, keteguhan iman, kesetiaan, dan tanggung jawab. Umar bin Khattab menjadi cermin keadilan, keberanian, keteguhan, dan kepedulian sosial. Utsman bin Affan menjadi cermin kedermawanan, kelembutan hati, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Ali bin Abi Thalib menjadi cermin kecerdasan, kebijaksanaan, keberanian, dan kecintaan terhadap ilmu. Keempat khalifah tersebut memberikan gambaran nilai kehidupan yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam melalui keteladanan Khulafaur Rasyidin juga mampu mengubah cara pandang peserta didik terhadap materi sejarah. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai pelajaran yang hanya

menuntut hafalan nama tokoh, urutan peristiwa, dan masa kepemimpinan, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup. Peserta didik diajak untuk mengambil hikmah dari setiap kisah, kemudian mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti berkata jujur, berlaku adil, membantu teman, bertanggung jawab terhadap tugas, menghormati orang lain, serta memiliki semangat belajar. Strategi pembelajaran yang digunakan pengajar melalui cerita teladan, tanya jawab, diskusi nilai, refleksi sederhana, dan pemberian contoh konkret membuat proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Siyami, F., Asyarah, W. N., Khotimah, F. A. K., & Ifada, N. N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Materi Tarikh Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Mind Mapping. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01). <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i01.3942>
- Asnidar, A. (2022). METODE PEMBELAJARAN TARIKH (SEJARAH PERADABAN ISLAM) QUESTION STUDENT HAVE. *Jurnal Literasiologi*, 8(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.389>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3).
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>
- Gunawan, H., Apip, M., Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Rifaldi, M., & Darimus. (2025). Implementasi Pendidikan Islam yang Humanis pada Masa Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1).
- Hidayah, S. A., & Aulia, H. (2022). Wawasan Ekologi Dalam Al-quran: Kajian tematis ayat-ayat biah. *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5324>
- Mahmudi, I., & Shofro, M. L. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tarikh Islam Melalui Strategi Pembelajaran Everyone is a Teacher Here pada Siswi Kelas 2 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. *Jurnal Tatsqif*, 17(2). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1962>
- Miswanto, A. (2021). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: Menimbang Model Kajian Karel A. Steenbrink. *SUHUF*, 33(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16582>

- Muharrom, M. F. (2024). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1).
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.376>
- Mulia, T., Marlia, A., Azizah, N., Mariyah, S., Permana, M. D., & Diansyah, M. M. (2025). Revitalisasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Pendidikan Akhlak Gen Z. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1).
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1048>
- Nindika, L. J., & Rachmadhani, F. (2020). Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i1.2896>
- Sa'adah, S. N., & Darodjat, D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Tarikh Menggunakan Metode Gallery walk di SMA Muhammadiyah Sokaraja. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10130>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>